

## Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo

Jonni Ali; Arman Delis; Siti Hodijah

Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

### Abstract

The purpose of this study was to identify the characteristics of rubber farmers, to determine and analyze revenue and profit rubber production in the sample, to determine and analyze the level of income inequality rubber farmers of the people in the sample, and to identify and analyze the factors that affect smallholder rubber production in the sample. Based on these results suggested to the government should work closely with farmers in encouraging the opening of degraded land through various cooperation for optimal land use, because the land proved to have a significant influence on people's rubber production in Bungo.

**Keywords:** *Production, Rubber farmer, Inequality.*

### I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang sedang berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang tangguh dalam perekonomian dan memiliki peran sebagai penyangga pembangunan nasional, sehingga program pemerintah dalam pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani seperti memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha dan pasar bagi berbagai produk yang dihasilkan. Selanjutnya dengan adanya pembangunan pertanian yang lebih maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan keanekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta dapat menunjang pembangunan wilayah.

Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang

dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tumpuan kehidupan sebagian besar masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya peran sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten Bungo. Pada tahun 2000 PDRB sektor pertanian berdasarkan harga konstan adalah sebesar Rp. 3.079.258.000.000 Milyar dengan kontribusi sebesar 32,15%. Hal ini seiring dengan jumlah penduduk yang bekerja dan berusaha di sektor tersebut yang mencapai sebanyak 618.324 Jiwa. Pada tahun 2010 PDRB sektor pertanian naik menjadi sebesar Rp. 5.259.855.000.000 namun penduduk yang bekerja disektor tersebut mengalami penurunan yaitu menjadi 468.205 Jiwa. (Anonim, 2010)

Meskipun perannya dalam menyerap tenaga kerja cenderung mengalami penurunan namun secara keseluruhan peranan sektor pertanian masih menempati posisi teratas dalam pembangunan di Provinsi Jambi. Namun demikian, masih banyak penduduk bekerja dan berusaha di sektor pertanian hidup dengan sangat memprihatinkan.

Sebagai gambaran dari 555.810 jiwa penduduk Provinsi Jambi yang tergolong miskin 82% diantaranya berada pada sektor pertanian. (Anonim, 2010). Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Salah satu produk subsektor perkebunan yang dikembangkan di Provinsi Jambi adalah Karet. Sebagian produksi tersebut dikerjakan oleh petani yang tersebar di Wilayah Provinsi Jambi. Perkembangan penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan di Provinsi Jambi tahun 2009 – 2012 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan karet adalah 251.756 orang, kemudian menurun sebesar 251.011 orang pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 menurun sebesar 249.978 orang.

Sebagai salah satu wilayah dalam Provinsi Jambi, Kabupaten Bungo sebagian besar masyarakatnya mengandalkan usahatani karet sebagai mata pencaharian utama. Perkebunan karet memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian di Kabupaten Bungo. Perkembangan luas perkebunan karet dibandingkan dengan pertanian di Kabupaten Bungo dalam kurun waktu 2009 s.d 2011 cenderung berfluktuatif pada tahun 2010 dan 2011 karet mencapai 89.030 ha dengan produksi yang dihasilkan sebesar 1.900 ton, Kelapa Dalam seluas 636 ha dengan produksi 417 ton, kelapa Sawit dengan luas 36.062 ha mempunyai produksi 38.965 ton.

Walaupun Masyarakat di Kabupaten Bungo memiliki luas areal perkebunan karet yang luas, tetapi masyarakat masih mengalami banyak permasalahan, terutama pada produktivitas karet yang masih rendah, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang semakin cenderung menurun.

Hal ini diakibatkan harga karet terus berfluktuasi setiap saat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang usahatani karet rakyat di Kabupaten Bungo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik petani karet rakyat di Kabupaten Bungo; 2) menganalisis pendapatan dan keuntungan produksi karet rakyat di Kabupaten Bungo; 3) menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Bungo.

## II. METODE PENELITIAN

### Data yang Digunakan

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari data karakteristik petani karet rakyat serta produksi dan pendapatannya. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden petani karet rakyat terpilih.

### Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat yang menggarap sendiri (pemilik penggarap) usaha tani karet di Kabupaten Bungo yang diwakili tiga kecamatan dan enam desa. Untuk menarik sampel, pada tahap awal dilakukan pengambilan sampel daerah, dalam hal ini Kabupaten Bungo yang terdiri dari 17 Kecamatan yang ditetapkan secara purposive 3 Kecamatan sebagai daerah penelitian. Dari masing-masing kecamatan ditetapkan secara purposive 2 desa sebagai sampel dengan kriteria desa sentra produksi karet di kecamatan tersebut. Selanjutnya penetapan sampel petani dilakukan dengan sample random sampling dengan jumlah sampel dihitung berdasarkan Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

n = Ukuran atau jumlah sampel keseluruhan

N = Jumlah populasi petani karet rakyat di Kabupaten Bungo

e = Presesi yang diharapkan (6,7 %)

Jumlah populasi petani adalah sebanyak 1849, sehingga sampel yang dipilih adalah sebanyak:

$$n = \frac{1849}{1 + 1849(0,067)^2} = 199$$

Digenapkan menjadi 200

Dari ukuran sampel (n) populasi, akan dialokasikan secara proporsional menurut jumlah petani di desa-desa sampel, dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

$n_i$  = Ukuran sampel petani karet rakyat di desa ke i

n = Ukuran sampel petani

N = Jumlah populasi

$N_i$  = Populasi petani karet rakyat di desa i

Adapun proporsi sampel diberikan sebagai berikut:

Kecamatan	Desa	Populasi	Sampel
1. Pelepat	1. Senamat	277	30
	2. Rantau Kelayang	389	42
2. Batin III Ulu	1. Muara Buat	299	32
	2. Senamat Ulu	268	29
3. Jujuhan	1. Rantau Ikil	264	29
	2. Rantau Panjang	352	38
Jumlah		1849	200

### Metode Analisis Data

*Untuk menjawab tujuan penelitian pertama* digunakan analisis deskriptif. Dalam metode analisis ini ditampilkan dalam bentuk data dan tabel, kemudian dilakukan analisa mengenal fenomena-fenomena yang terdapat dalam data dan tabel tersebut.

*Untuk menjawab tujuan penelitian kedua* dilakukan analisis kelayakan usahatani dalam pengembangan lahan perkebunan karet rakyat. Peralatan analisis yang digunakan adalah Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio) adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai

positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Suatu proyek atau kegiatan investasi dapat dikatakan layak bila diperoleh Net B/C > 1 dan dikatakan tidak layak bila diperoleh Net B/C ≤ 1. Nilai Net B/C ratio yang didapatkan sebesar 1.01 Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 menurut nilai sekarang akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0.01. Berdasarkan metode ini, pengembangan perkebunan karet rakyat dianggap layak untuk dilaksanakan apabila nilai BCR-nya >1 dan sebaliknya dikatakan tidak layak. Metode ini konsisten dengan metode NPB, artinya jika nilai BCR usahatani karet rakyat lebih besar dari 1, maka nilai NPB nya akan positif.

*Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga* digunakan metode koefisien Gini untuk mengukur kondisi distribusi pendapatan. Gini Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GR = 1 - \frac{\sum_{i=1}^K (P_i^* - P_{i-1}^*) (Y_i^* + Y_{i-1}^*)}{2}$$

Perhitungan Gini Ratio ini secara ilustratif hasilnya diperlihatkan melalui kurva Lorenz. kurva ini memperlihatkan proporsi pembagian pendapatan untuk masing-masing kelompok penduduk. Dimana, apabila kurva Lorenz makin mendekati garis pemerataan sempurna, maka distribusi pendapatan makin merata, dan apabila makin jauh dari garis pemerataan sempurna maka distribusi pendapatan makin timpang.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Karet Rakyat

#### Umur

Sebagian besar petani karet berada pada kelompok umur 42-46 tahun, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 18%, sementara sebagian kecil petani karet, yaitu sebanyak 4 petani karet atau sebesar

2%. Secara keseluruhan rata-rata umur petani karet adalah 41,4 atau 41 tahun.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani karet Menurut Kelompok Umur**

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
22-26	4	2.00
27-31	31	15.50
32-36	33	16.50
37-41	35	17.50
42-46	36	18.00
47-51	32	16.00
52-56	18	9.00
≥ 57	11	5.50
<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>100.00</b>

**Sumber : Diolah dari data primer**

Hal ini memberikan indikasi bahwa umur petani karet rakyat di Kabupaten Bungo berada pada usia yang masih produktif. Umur yang masih produktif ini mencerminkan bahwa secara fisik petani masih mampu bekerja di kebun.

#### **Status Perkawinan**

Status perkawinan turut menjadi salah satu ukuran kematangan seseorang secara emosional. Secara teori mereka yang telah menikah memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak serta lebih memiliki pandangan kedepan dibandingkan mereka yang belum menikah.

Namun demikian tidak selamanya demikian, kadang-kadang mereka yang belum menikah juga memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak serta memiliki pandangan ke depan jauh melebihi mereka yang sudah menikah. Adapun status petani karet menurut status pernikahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi petani karet Menurut Status Perkawinan**

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Menikah	191	95.50
Belum Menikah	6	3.00
Ceraai	3	1.50
<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>100.00</b>

**Sumber : Diolah Dari Data Primer**

Berdasarkan Tabel 2 memberikan gambaran bahwa sebagian besar petani karet memiliki status sudah menikah, yaitu sebanyak 191 petani karet atau sebesar 95,50% dari seluruh total petani karet dan hanya sebagian kecil petani karet, yaitu sebanyak 3 petani karet yang berstatus duda, sementara 6 petani karet lainnya belum menikah. Data status menurut pernikahan ini memberikan indikasi bahwa secara keseluruhan petani karet sudah memiliki tanggungan keluarga atau sudah berkeluarga.

#### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga dapat menjadi cerminan berapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena itu secara langsung besarnya jumlah anggota keluarga mencerminkan juga besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh sebuah keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan sebuah keluarga yang tercermin dari jumlah anak, maka akan semakin lebih besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan penting bagi kepala keluarga untuk mengusahakan pendapatan yang lebih besar guna membiayai kehidupan keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Frekuensi Petani karet Dirinci Menurut Jumlah Anggota Keluarga**

ART (Orang)	Frekuensi	Persentase
0	10	5.00
1-2	49	24.50
3-4	98	49.00
5-6	32	16.00
7-8	10	5.00
≥9	1	0.50
<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>100.00</b>

**Sumber : Diolah Dari Data Primer**

Berdasarkan Tabel 3 tergambar sebagian besar petani karet memiliki jumlah anak antara 3-4 orang, yaitu

sebanyak 98 petani karet atau sebesar 49%, sementara bagian terkecil petani karet adalah yang memiliki jumlah anak sebanyak 9 orang, yaitu sebanyak 1 petani karet atau sebesar 0,50%. Secara rata-rata jumlah anak petani karet adalah sebanyak 4 orang anak. Jumlah ini tentu saja bukan tergolong keluarga kecil yang terdiri dari dua orang anak dan kedua orang tuanya.

#### ***Tingkat Pendidikan Petani karet***

Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin maju pola pikirnya. Namun demikian tidak selamanya mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pola pikir yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah, adakalanya mereka yang berpendidikan rendah memiliki pola pikir dan pandangan yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, ketekunan dan kesabaran yang dimiliki oleh seseorang.

**Tabel 4. Frekuensi Petani karet Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>Pendidikan Formal</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Tidak Sekolah</b>	15	7.50
<b>SD</b>	157	78.50
<b>SMP</b>	9	4.50
<b>SMA</b>	15	7.50
<b>D-3</b>	2	1.00
<b>S-1</b>	2	1.00
<b>Jumlah</b>	200	100.00

**Sumber : Diolah Dari Data Primer**

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet adalah menamatkan pendidikan SD, yaitu sebanyak 157 orang atau sebesar 78,59% dan hanya sebagian kecil petani karet, yaitu sebanyak 2 petani karet yang menamatkan pendidikan D-3 dan Strata-1. Gambaran pendidikan petani karet di atas mencerminkan bahwa tidak langsung turut

mempengaruhi pola pikir dan pandangan seorang petani terhadap pengembangan usahanya.

#### **Distribusi Pendapatan Petani**

Hasil usaha tani karet memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan petani. Kenyataan ini membuktikan bahwa petani karet rakyat di Kabupaten Bungo sangat tergantung kepada penghasilan dari usaha tani karet untuk menopang hidupnya. Hal ini didukung oleh sangat mudahnya mengerjakan penyadap karet dan perolehan hasil produksi karet, karena petani tidak perlu menanam lagi tinggal menuai hasilnya dan hanya satu kali tanam. Tetapi hasilnya dapat dipetik antara 18-25 tahun. Biasanya dalam menyadap karet petani menggunakan hari kerjanya antara 2-4 hari dalam seminggu. Dan hasil yang diperoleh tidak sebesar dari pendapatan yang diterima dari hasil usaha tani karet.

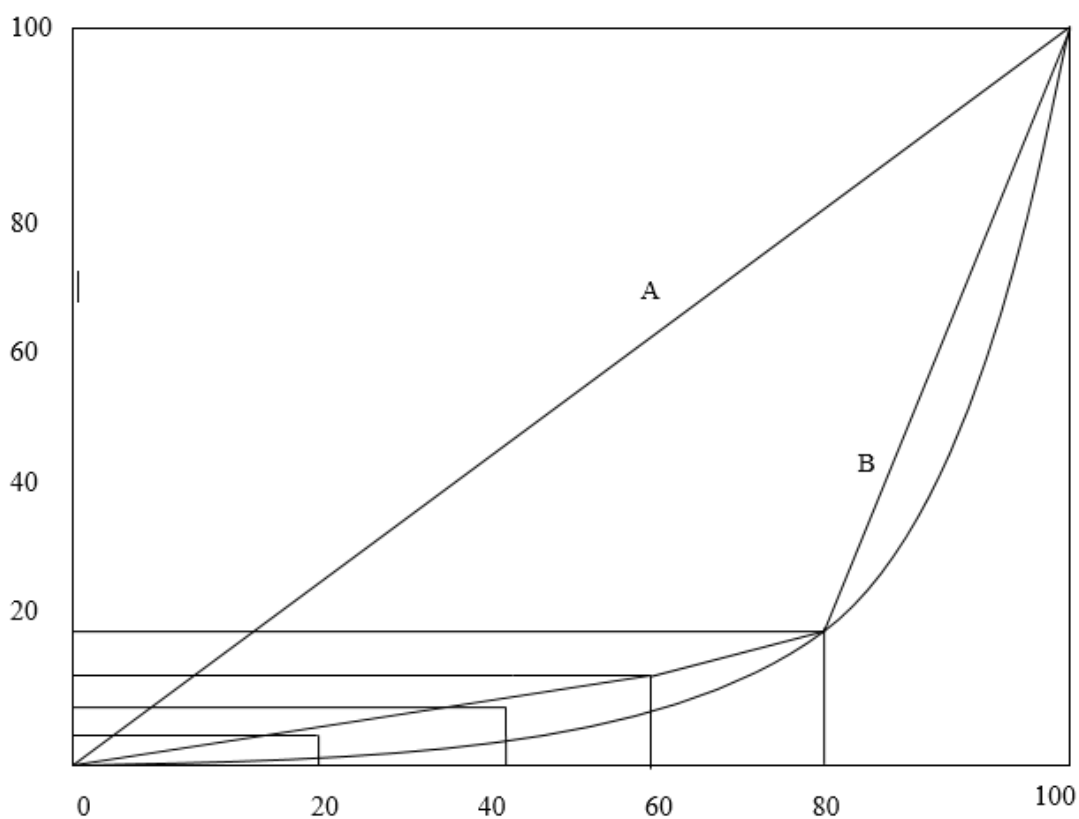
Dari hasil perhitungan Gini Ratio untuk total pendapatan per petani karet rakyat responden (lampiran 10) diperoleh angka koefisien gini sebesar 0,567234. Hal ini menunjukkan bahwa angka Gini Rasio mendekati angka 1. Artinya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Bungo menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Tingginya angka koefisien Gini ini mencerminkan bahwa kesenjangan distribusi pendapatan petani karet rakyat sangat besar. Keadaan ini didukung oleh kenyataan bahwa tingkat penghidupan mereka secara relatif memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam kehidupan keluarga petani karet rakyat responden.

Penilaian distribusi pendapatan melalui perhitungan koefisien Gini akan lebih dipertajam dengan proporsi pembagian pendapatan diantara kelompok penerima pendapatan menurut kriteria World Bank. Secara rinci proporsi pembagian (distribusi) pendapatan di Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

**Tabel 5. Proporsi Pendapatan Antara Kelompok Petani Penerima Pendapatan Total Berdasarkan Proporsi di Kabupaten Bungo**

No.	Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Persentase (%)	Keterangan
1	114.911.767	5.11	Kelompok 20% Pertama
2	208.587.717	9.28	Kelompok 20% Ke Dua
3	283.406.867	13	Kelompok 20% Ke Tiga
4	431.707.658	19.21	Kelompok 20% Ke Empat
5	1.208.874.491	53.79	Kelompok 20% Ke Lima
<b>Jumlah</b>	<b>2.247.488.500</b>	<b>100</b>	

Sumber : Diolah Dari Data Primer

**Gambar 1 Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani karet rakyat di Kabupaten Bungo.****Keterangan:**

A = Garis Kemerataan Sempurna

B = Kurva Lorenz

Dari kurva Lorenz pada gambar di atas menunjukkan garis kurva berada pada jarak yang menjauhi garis pemerataan sempurna, dengan keadaan ini jelas bahwa keadaan distribusi pendapatan yang digunakan oleh Bank Dunia berada dalam keadaan ketimpangan yang tinggi.

### Analisis Usahatani Karet Rakyat

Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani karet rakyat di daerah sampel Rp. 302.462.064,- dengan R/C ratio /tahun 2,01 dan B/C ratio/ tahun 1,02. Dapat disimpulkan bahwa usahatani karet di Kabupaten Bungo layak untuk dikembangkan dan menguntungkan.

**Tabel 6. Analisis Usahatani Karet Rakyat**

	Uraian	Harga (Rp)
1	Upah Pemanenan	132,642,069.0
2	Biaya Penyusutan	786,780.0
3	Biaya Saprodi	574,820.0
Total Biaya/tahun		134,003,669.0
Total Biaya/Ha/Tahun		14,009,315.0
Rata-rata Penerimaan/Tahun		302,462,064.0
Rata-rata Penerimaan/Ha/Tahun		27,878,885.0
Keuntungan/Pendapatan/tahun		151,531,032.0
Keuntungan/Pendapatan/Ha/tahun		14,022,855.0
R/C Rasio/tahun		2.01
B/C rasio/tahun		1.02

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan usahatani karet rakyat secara ekonomi menguntungkan di Kabupaten Bungo dapat diterima ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) karena rata-rata R/C ratio adalah sebesar 2,01 yang menunjukkan bahwa dengan biaya/modal usaha sebesar Rp. 14.009.315,- per ha/tahun maka akan diperoleh penerimaan sebesar 2,01 kali lipat, dengan kata lain hasil penjualan karet rakyat mencapai 201 % dari modal yang dikeluarkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi petani karet rakyat di Kabupaten Bungo dilihat dari umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah anggota keluarga cukup bervariasi. Pada tingkat umur responden rata-rata berusia produktif dan pendidikan rata-rata hanya setingkat SD, sementara jumlah tanggungan anggota keluarga adalah 4 orang, sedangkan status perkawinan rata-rata adalah sudah kawin.
2. Analisis Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat layak dan menguntungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Bungo.
3. Strategi Pengembangan komoditas karet adalah dengan meningkatkan produktivitas petani dan usahatani karet antara lain melalui pengembangan sumber daya manusia seperti penyuluhan dari PPL dan pelatihan Petani, peningkatan produksi melalui pemupukan, peremajaan tanaman tua, penggunaan bibit unggul, dan sistem sadap yang benar.

### Saran

1. Pemerintah daerah khususnya dapat memberikan bantuan permodalan, memberikan jaminan kredit kepada pihak perbankan agar petani memperoleh kemudahan dalam mendapatkan modal, sehingga petani dapat memperluas lahan kebun karet dan meningkatkan produktivitas karet rakyat.
2. Pemerintah diharapkan lebih berupaya dalam mendorong peningkatan kualitas petani melalui berbagai pelatihan dan penyuluhan, dan Pemerintah hendaknya bekerja sama dengan petani hendaknya mendorong pembukaan lahan-lahan tidur melalui berbagai kerja sama guna mendorong pemanfaatan lahan secara optimal, karena luas lahan

terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap produksi karet rakyat di Kabupaten Bungo.

Tangga Tani Di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal. Politeknik Perdamaian Halmahera – Tobelo.  
 Syaifudin. (1994). *Analisis Distribusi Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jambi*. Laporan Penelitian Unja

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A; Junaidi, ; Yulmardi,. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press. Bogor
- Fauzan. 2001. *Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Studi Kasus di Kelurahan Sridadi Kabupaten Batanghari*. Jurnal Penelitian. Unja (Tidak di publikasikan)
- Handewi, dkk. (2004). *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Irawan dan Suparmoko, M. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta
- Junaidi, J., Amir, A., & Hardiani, H. (2014). Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 9-20.
- Karta Sapoetra. G dkk. (2001). *Manajemen Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Junaidi, J. (2014). Statistik Deskriptif dengan Microsoft Office Excel. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Kuke, Lian. Hastuti. (2013). Analisis Kelayakan usaha Kelapa dalam Di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Nopriansyah, N., Junaidi, J., & Umiyati, E. (2015). Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 119-128.
- Patty, Zeth. (2010). Kontribusi Komoditi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah